**LINGUISTIC NATIONALISM IN THE BIPA 1 TEXTBOOK:**

**REPRESENTATION OF LANGUAGE AND NATIONAL IDENTITY**

**Yohanna Nirmalasari**

Universitas Ma Chung

Villa Puncak Tidar N-01, 085646616840

E-mail: yohannanirmalasari@machung.ac.id

***Abstrak***

Buku ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran BIPA. Di dalam buku ajar ini, penggunaan bahasa dapat mencerminkan nasionalisme Indonesia. Nasionalisme Indonesia perlu diperkenalkan pada pemelajar BIPA 1 karena pemelajar BIPA 1 perlu mendapatkan skemata dan persepsi awal tentang Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi bahasa Indonesia dan konstruksi identitas kebangsaan dalam buku *BIPA 1: Sahabatku Indonesia* melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) model Norman Fairclough. Buku ajar ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana ideologis yang membentuk wacana nasionalisme linguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis terhadap teks verbal, visual, serta tugas pembelajaran dalam lima unit utama. Hasil penelitian menunjukkan dua tema besar: (1) bahasa Indonesia direpresentasikan sebagai identitas nasional yang homogen dan resmi, dan (2) bahasa digunakan sebagai instrumen regulasi sosial dan pembentuk relasi kuasa. Representasi ini memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia dalam buku BIPA 1 tidak bersifat netral, melainkan sarat makna ideologis, merefleksikan nasionalisme linguistik, dan sistem nilai sosial khas Indonesia.

**Kata Kunci:** *nasionalisme linguistik, buku teks BIPA 1, representasi bahasa, identitas nasional, studi*

*wacana kritis*

***Abstract***

*Textbooks are an important component of BIPA learning. In these textbooks, the use of language can reflect*

*Indonesian nationalism. Indonesian nationalism needs to be introduced to BIPA 1 learners because they need to acquire initial schemata and perceptions about Indonesia. This study aims to uncover the representation of the Indonesian language and the construction of national identity in the BIPA 1 textbook: Sahabatku Indonesia through the Critical Discourse Analysis (CDA) approach modeled after Norman Fairclough. This textbook not only functions as a medium for language learning but also as an ideological tool that shapes the discourse of linguistic nationalism. This study uses a qualitative approach with analysis of verbal and visual texts and learning tasks in five main units. The results of the survey show two major themes: (1) the Indonesian language is represented as a homogeneous and official national identity, and (2) language is used as an instrument of social regulation and power relations. This representation shows that the Indonesian language in the BIPA 1 textbook is not neutral but ideologically charged, reflecting linguistic nationalism and Indonesia's unique social value system.*

***Keywords:*** *linguistic nationalism, BIPA 1 textbook, language representation, national identity, critical discourse studies*

# PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) harus berperan dalam merepresentasikan budaya dan wawasan kebangsaan dari Indonesia. Hal ini merupakan perwujudan dari sebuah fakta bahasa bahasa Indonesia bagian dari budaya. Tidak hanya itu saja, bahasa Indonesia juga merupakan simbol persatuan dan identitas kebangsaan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Anderson, 2006) dan Blommaert,(2005) bahwa bahasa memiliki posisi strategis sebagai simbol ideologis dalam konteks kebangsaan. Hal inilah yang disebut dengan nasionalisme linguistik. Nasionalisme linguistik merupakan sebuah pemahaman yang menempatkan bahasa nasional sebagai lambang utama identitas dan integrasi suatu bangsa. Berdasarkan pendapat ini dapat diketahui bahwa peran bahasa Indonesia bukan hanya sekadar alat komunikasi saja, melainkan juga sebagai tulang punggung dalam pembentukan identitas nasional Indonesia. Peran ini membuat bahasa Indonesia juga menjadi bagian dari media diplomasi bangsa. Melalui bahasa Indonesia diharapkan semakin banyak orang yang mengenal bangsa Indonesia, khususnya bagi orang-orang yang baru belajar bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks globalisasi dan diplomasi budaya, pembelajaran BIPA menjadi sarana strategis untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat *soft power* Indonesia di kancah internasional (Rahma & Suwandi, 2021)sehingga setiap komponen dalam pembelajaran BIPA harus disusun dan dipertimbangkan dari berbagai aspek. Salah satunya adalah dalam hal pemilihan buku ajar (Sitio et al., 2023). Buku ajar merupakan salah satu alat pembelajaran yang menyediakan berbagai materi dan digunakan oleh guru sebagai kegiatan pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas (Mahrudin et al., 2023) (Kurniawan et al., 2022).

Buku ajar dapat mencerminkan ideologi tertentu (Martin, 2024)(Sitio et al., 2023). Buku ajar menjadi salah satu media yang dapat mendukung tercapainya fungsi dari pembelajaran BIPA untuk menyebarluaskan nilai kebangsaan atau pun memperkuat *soft power* Indonesia. Buku ajar menjadi media diskursif yang tidak hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga mereproduksi wacana mengenai Indonesia baik dalam bentuk nilai budaya, tata krama, sosial, norma, dan juga ideologi nasional. Baik gambar atau pun tulisan harus menjadi sarana diplomasi dalam merepresentasikan wujud bangsa Indonesia kepada pemelajar, khususnya pemelajar BIPA 1. Hal ini sangatlah penting karena pemelajar BIPA 1 merupakan pemelajar pemula yang baru saja mengenal bahasa Indonesia sehingga setiap pemilihan kosakata, dialog, teks, atau pun gambar harus dapat memunculkan rasa ketertarikan, keingintahuan, bahkan kecintaan terhadap bangsa Indonesia.

Ketika bahasa Indonesia dipelajari pertama kali oleh orang asing atau dalam hal ini pemelajar, mereka juga dapat mengenal bangsa Indonesia. Hal ini merupakan bagian dari kerja sama. Kerjasama antar negara juga telah dibentuk oleh pemerintah Indonesia untuk memperkenalkan BIPA(Pratiwi et al., 2021). Pengenalan ini dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti dari dialog dalam buku ajar, topik materi ajar, atau pun kegiatan ekskursi dalam pembelajaran. Hal ini menjadikan buku ajar sebagai objek penting dalam kajian wacana kritis, khususnya untuk menelaah bagaimana bahasa Indonesia direpresentasikan kepada penutur asing dan nilai-nilai kebangsaan apa yang dibawa melalui pembelajaran tersebut. Penelitian di Indonesia masih cenderung fokus pada aspek budaya (Saddhono, 2024), gender (Susanto, 2021)dan lingkungan dalam buku ajar BIPA. Kajian spesifik mengenai bagaimana nasionalisme linguistik direpresentasikan melalui teks pembelajaran BIPA, terutama dari sudut pandang analisis wacana kritis, masih sangat terbatas.

Berdasarkan paparan tersebut bahwa penelitian yang mengangkat buku *BIPA 1: Sahabatku Indonesia* sebagai objek kajian untuk menelaah bagaimana bahasa Indonesia direpresentasikan sebagai simbol identitas nasional dan alat reproduksi nilai sosial sangat penting untuk dilakukan. Dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (CDA) model Norman Fairclough ((Fairclough, 1995), penelitian ini memeriksa teks, praktik diskursif, dan praktik sosial yang membentuk ideologi kebahasaan dalam buku ajar. Masalah-masalah sosial seperti ideologi, nilai-nilai budaya, dan ketidaksetaraan sosial merupakan bidang-bidang yang menjadi fokus analisis wacana kritis (CDA) dalam menganalisis karakteristik linguistik wacana terkait struktur sosial dan kognisi. Ini adalah kerangka teoretis yang menyelidiki berbagai aspek wacana dalam disiplin ilmu yang berbeda, seperti hubungan antara bahasa dan masyarakat (Alsaawi, 2021). Teori pendukung lain yang digunakan mencakup konsep nasionalisme linguistik (Zenenko, (2018); Weninger, (2020) ; Blommaert, (2005); Anderson, (2006)) serta modal simbolik dan kekuasaan dalam bahasa ((Blommaert, 2005). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk representasi bahasa Indonesia dalam buku *BIPA 1* dan menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk membangun wacana nasionalisme dan struktur sosial. Temuan ini diharapkan tidak hanya memberi kontribusi teoritis terhadap studi bahasa dan wacana, tetapi juga menjadi refleksi kritis bagi pengembangan materi ajar BIPA yang lebih inklusif dan sadar ideologi.

# METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena berfokus pada interpretasi makna, struktur ideologis, dan relasi kuasa yang tersembunyi di dalam buku ajar BIPA 1 tahun 2019. Di dalam penelitian ini, peneliti menggali secara mendalam terkait makna sosial dan ideologis di balik setiap wacana yang tampak netral dalam buku ajar tersebut. Penelitian ini berbasis pada ontology konstruktivisme yang menganggap bahwa realitas sosial dibangun melalui bahasa, epistimologi subjektif, dan juga aksiologi emansipatoris karena mengungkap struktur dominasi dalam wacana pembelajaran, khususnya pembelajaran BIPA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis dokumen dengan berfokus pada teori Critical Discourse Studies (CDS) yang merupakan evolusi dari Critical Discourse Analysis (CDA) dan mengintegrasikan antara sosiolinguistik kritis, analisis ideologi, dana nalisis multimuodal dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wodak dan Mayer (2016) bahwa CDS bukan hanya alat menganalisis teks, melainkan juga pendekatan reflektif terhadap bagaimana bahasa, kekuasaan, dan masyarakat saling berjalan dan saling mendukung, menguatkan dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini menganalisis buku teks dengan menggabungkan model tektua mikro yang fokus pada struktur bahasa, diskursif meso yang fokus pada relasi produksi dan konsumsi teks, dan sosial makros yang mengupas ideologi nasionalisme (Bourdieu & Thompson, 1999).

Data dalam penelitian ini adalah unit verbal yang memuat nasionalisme linguistik dalam buku sahabatku Indonesia BIPA 1 tahun 2019. Sumber data penelitian ini adalah teks di dalam unit atau bab. Guna mendukung temuan data tersebut, peneliti juga menggunakan dokumen kurikulum BIPA dan juga naskah kebijakan bahasa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan triangulasi ideologis. Di dalam penelitian ini, peneliti memilih data menggunakan prinsip purposive sampling, yakni memilih data yang paling potensial dan relevan berdasarkan kriteria data teks yang memuat representasi dari nasionalisme linguistik mencakup identitas nasional dan budaya, simbol negara, norma sosial, dan relasi antara penutur asing dengan bahasa Indonesia. Berdasarkan kriteria data tersebut, diperoleh lima unit yang paling relevan, yakni unit 1, 2, 4, 6, dan 10.

Instrumen penelitian ini dapat dipilah menjadi dua, yakni instrumen kunci dan instrumen pendukung. Peneliti menjadi instrumen kunci karena peneliti mengumpulkan data, menganalisis, dan juga memaparkan data penelitian berdasarkan teori konseptual yang dipahami. Untuk memperkuat temuan, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman analisis wacana kritis tiga dimensi berdarkan model analisis Norman Fairclough ((Fairclough, 1995) .

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen. Teknik ini dilakukan dengan membaca secara mendalam setiap penggunaan kata dan simbol yang merepresentasikan tentang nasionalisme linguistik di dalam teks. Selain itu, peneliti juga melacak secara intertekstualitas antara teks di dalam buku ajar dengan kebijakan pembelajaran BIPA. Setelah data ditemukan, peneliti mengumpulkan data untuk dikodefikasi berdasarkan wacana ideologisnya.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi lima, yakni pemindaian ideologis, dekonstruksi naratif, interpretasi produksi teks, rekonstruksi makna sosial, dan triangulasi kontekstual. (1) Pemindaian ideologis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen leksikal dan simbolik mengenai ide nasionalisme linguistik. (2) Dekonstruksi naratif dilakukan dengan menguraikan narasi nasionalisme dalam dialog, deskripsi, dan juga instruksi. (3) Interpretasi produksi teks dilakukan dengan menganalisis bagaimana buku ajar diproduksi oleh institusi negara dan dikonsumsi oleh pemelajar BIPA. (4) Rekontruksi makna sosial dilakukan dengan menautkan temuan data dengan struktur sosial dan kebijakan bahasa Indonesia. (5) Triangulasi kontekstual dilakukan dengan membandingkan isi buku dengan kebijakan bahasa dan konteks politik kebahasaan Indonesia.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa representasi bahasa Indonesia dalam buku BIPA 1: Sahabatku Indonesia (2019) dapat diklasifikasi menjadi dua temuan penelitian yang memuat struktur wacana ideologis. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan dimensi analisis dari teori kritis model Norman Fairclough yang mencakup analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dua temuan penelitain tersebut ialah bahasa Indonesia sebagai representasi identitas nasional yang homogen dan resmi serta bahasa Indonesia sebagai instrumen regulasi sosial dan disiplin relasi kekuasaan. Masing-masing temuan tersebut dapat diklasifikasi sesuai dengan representasi yang dimunculkan melalui bahasa. Berikut adalah tabel hasil penelitian yang ditemukan.

**Tabel 1. Hasil Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Judul Penelitian | Peneliti | Metode Penelitian | Metode Analisis | Hasil |
| Nasionalisme Linguistik dalam Buku Teks BIPA 1 | Yohanna | Analisis Deskriptif | Analisis Isi dengan teori Critical Discourse Studies (CDS) | 1. Bahasa Indonesia sebagai representasi Identitas Nasional yang Homogen dan Resmi  * Bahasa sebagai perekat budaya dan etnis * Bahasa sebagai media homogenisasi budya * Bahasa sebagai citra resmi negara  1. Bahasa Indonesia sebagai instrument regulasi sosial dan disiplin relasi kekuasaan.  * Bahasa sebagai sarana pengatur perilaku sosial * Bahasa sebagai media menanamkan struktur relasi kekuasaan |

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan dapat ditemukan dua temuan penelitian, yaitu bahasa Indonesia sebagai representasi identitas nasional yang homogen dan resmi dan bahasa Indonesia sebagai alat regulasi sosial dan disiplin relasi kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara ideologi, buku ajar, dan juga bahasa (Miglietta et al., 2021). Berikut adalah paparan data di dalam buku ajar yang merepresentasikan kedua hal tersebut.

**Representasi Identitas Nasional yang Homogen dan Resmi**

Bahasa Indonesia merupakan identitas nasional tunggal dari negara Indonesia yang mewakili warga negara Indonesia. Di dalam wacana nasionalisme linguistik, bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan satu-satunya yang sah dan harus digunakan dalam konteks resmi, termasuk dalam pendidikan. Ketika bahasa Indonesia menjadi representasi dari identitas nasional, bahasa Indonesia digunakan secara formal dan baku dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam buku ajar. Berdasarkan kajian dalam buku ajar BIPA 1 tahun 2019 dapat ditemukan bahwa ketika bahasa Indonesia menjadi representasi nasional yang homogen dan resmi dapat ditemukan lima hal, yakni teks menunjukkan bahasa sebagai norma moral nasional, teks menunjukkan bahwa bahasa sebagai perekat budaya dan etnis, teks menjadi bagian dari bahasa sebagai media homogenisasi, dan teks yang menunjukkan bahwa bahasa sebagai citra resmi negara. Berikut adalah paparan lebih lanjut.

1. ***Bahasa sebagai norma moral nasional***

Teks-teks di dalam buku ajar menunjukkan bahwa bahasa sebagai norma moral nasional. Norma-norma ini menunjukkan bagaimana kebiasaan moral masyarakat Indonesia ingin diperkenalkan pada pemelajar asing. Berikut adalah kutipan kalimat yang ditemukan dalam buku BIPA 1.

1“Selamat pagi, Dinda”

“Pagi, Andi” (du.1.1)

2 “Baik, Hayati. Maaf, aku pergi dulu ya”

“Tidak apa-apa, Arai” (du.1.3)

3 “Permisi, Pak”

“Ya, silakan” (du.5.2)

Kutipan 1, 2, dan 3 merupakan kalimat yang merepresentasikan bagaimana ungkapan-ungkapan kesopanan digunakan sebagai standar dalam hubungan norma moral di Indonesia untuk berinteraksi sosial. Setiap pemelajar perlu mengetahui bahwa saat berinteraksi dengan masyarakat Indonesia, ada ungkapan-ungkapan kesopanan harus digunakan. Kata-kata permisi, maaf, dan sapaan yang digunakan merupakan leksis evaluative yang menunjukkan penghargaan sosial. Struktur percakapan ini menggunakna bentuk tata krama langsung yang dapat digunakan dari individu ke individu, sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan kata ini tidak hanya melatih fungsi komunikasi bahasa bagi pemelajar tetapi juga untuk menanamkan nilai moral yang kolektif. Jika dilihat secara praktik diskursif sebagai buku yang disusun oleh lembaga negara dan ditujukan bagi pemelajar asing, penggunaan bahasa ini dapat menyampaikan representasi resmi nilai-nilai Indonesia melalui bahasa.

Dialog, ilustrasi, dan tugas dibingkai untuk merefleksikan sopan santun sebagai norma nasional, bukan sebagai pilihan indivisu. Jadi, ketika dilihat dari praktik sosialnya dapat diketahui bhawa bahasa Indonesia dimaknai sebagai sarana internalisasi nilai kebangsaan. Sopan santun tidak hanya menjadi etika sosial, tetapi juga alat membedakan “orang Indonesia yang baik” dan “yang bukan”. Hal ini merupakan cerminan dari nasionalisme linguistik normatif yang dikemukakan oleh Blommaert (2005) bahwa bahasa menjadi instrument identitas ideologis negara. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan olehFairclough (1995)) bahwa bahasa adalah tindakan sosial yang membawa muatan ideologis. Hal serupa terlihat dalam buku *BIPA 1* yang memperkenalkan kesopanan bukan hanya sebagai keterampilan linguistik, tetapi sebagai simbol kebangsaan.

1. ***Bahasa sebagai perekat budaya dan etnis***

Di dalam buku ajar BIPA 1 menggunakan topik atau cerita yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan oleh suku apa pun. Penulis menghadirkan tokoh dalam dialog dengan berbagai etnis yang dapat merepresentasikan bahwa bahasa merupakan perekat budaya dan etnis. Hal ini ditemukan dalam dialog, contoh kalimat dalam informasi tata bahasa, dan juga dalam paragraf yang dimunculkan dari setiap unit. Berikut adalah contoh kutipannya.

3 “Saya orang Australia”  
 “Saya orang Indonesia” (du.2.3)

4 Ujaran salam itu diucapkan untuk menyapa orang Indonesia dari berbagai latar belakang

agama (pu.1.w)

5 Saya orang Amerika  
 Saya orang Jepang  
 Saya orang Prancis  
 Saya orang Jawa  
 Saya orang Batak  
 Saya orang Dayak (tu.2.c)

Kutipan 3,4, dan 5 merupakan contoh kutipan yang menunjukkan bahwa bahasa dijadikan sebagai perekat budaya dan etnis. Pada kutipan 3 menunjukkan bahwa walaupun tokoh yang2006 dimunculkan dalam dialog berasal dari Australia dan Indonesia, tetapi keduanya sama-sama menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya digunakan oleh orang dari negara Indonesia saja atau pun dari etnis yang sama saja. Hal ini diperkuat dengan kutipan 4 dan 5. Kutipan 4 merupakan kalimat dalam bentuk paragraf, sedangkan kutipan 5 merupakan kalimat dari kutipan contoh dalam informasi mengenai tata bahasa. Dua kutipan tersebut memperkuat maksud penulis bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga alat penyampai informasi sehingga pemelajar tidak hanya dapat mengenal bentuk bahasa saja, tetapi juga menangkap makna bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa yang mempersatukan berbagai budaya dan etnis. Bentuk penggunaan ini merupakan bentuk penyeragaman simbolik terhadap keragaman. Jika dilihat dari teks yang digunakan tersebut dapat diketahui bahwa nama dan asal tokoh memang menunjukkan adanya keragaman, tetapi pilihan bahasa yang digunakan sepenuhnya tunggal, yakni bahasa Indonesia. Di dalam dialog dan paragraf secara keseluruhan dapat dilihat bahwa tidak ada kosakata lokal, dialek, atau struktur khas bahasa ibu, sehingga dapat memunculkan Kesan bahwa bahasa Indonesia adalah satu-satunya media komunikasi yang sah di Indonesia.

Dilihat dari praktik diskursifnya, kutipan 3, 4, dan 5 menanamkan gagasan bahwa bahasa nasional adalah perekat seluruh warga dan pendatang. Bahasa Indonesia diposisikan sebagai bahasa pemersatu yang bersifat wajib bagi siapa pun yang ingin berinteraksi atau tinggal di Indonesia. Dengan demikian, jika dilihat dari praktik sosialnya, kutipan ini dapat merepresentasikan konsep komunitas terbayang yang disampaikan oleh Anderson (2006) bahwa bahasa menjadi syarat keangggotaan komunitas nasional. Berdasarkan pendapat tersebut tampak bahwa bahasa Indonesia menjadi simbol kesetaraan dalam keragaman, tetapi juga alat diplomasi karena tidak memberi ruang pada ekspresi linguistik lokal. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh (Blommaert, 2005) bahwa nasionalisme linguistik bekerja dengan menyatukan banyak suara ke dalam satu bahasa dominan. Sementara itu, buku ajar dapat dijadikan sebagai sarana untuk pengenalan norma (Khan & Ali, 2022).

1. ***Bahasa sebagai media homogenisasi budaya***

Homogenisasi budaya merujuk pada proses penyeragaman budaya. Dalam hal ini, bahasa memiliki peran yang penting sebagai alat homogenisasi budaya. Di dalam teks atau dialog yang muncul dalam buku ajar BIPA 1 tetap menghairkan bahasa daerah sebagai pengenalan budaya, tetapi bahasa yang dominan dipakai adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi medium utama untuk menggabungkan perbedaan budaya atau etnis yang dimunculkan dalam teks. Berikut adalah contoh temuan dan pembahasannya.

6 “Orang Indonesia biasanya berkenalan

dengan berjabat tangan” (pu.2.w)

7 “Saya bangun pukul lima pagi, mandi, dan

sarapan” (pu.6.6)

8 “Pada pukul 06.30 Lisa sudah sampai di

kampus” (pu.6.6t)

Kutipan 6, 7, dan 8 merupakan representasi dari bahasa sebagai media homogenisasi budaya. Di dalam buku BIPA 1, di akhir setiap unitnya memunculkan informasi wawasan keIndonesiaan dan kutipan 6 merupakan bagian dari paragraf tersebut. Kutipan 6 menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menginformasikan praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia mengenai berjabat tangan. Berjabat tangan merupakan bentuk budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia untuk berkenalan atau pun baru bentuk sapaan dan penyambutan. Walaupun sebenarnya, di Indonesia juga mengenal kebiasaan seperti hanya menundukkan kepala saat berkenalan, tetapi kalimat yang diungkapkan dengan kata “biasanya” menunjukkan bahwa budaya yang ingin didominasi adalah budaya yang berjabat tangan saat berkenalan. Budaya lain yang ingin didominasi tampak pada kutipan 7 dan 8. Pada kutipan 7 menunjukkan adanya budaya dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang dimulai pagi hari pukul 5. Biasanya di kebanyakan negara akan memulai aktivitas pada pukul 6 atau bahkan 7 dan memulai sekolah pada pukul 8 atau 9. Namun, pada kutipan 7 menunjukkan aktivitas dimulai pukul 5 dan aktivitas kuliah atau sekolah pada pukul 7. Hal ini menunjukkan bahwa penulis ingin menciptakan citra budaya Indonesia yang tunggal perihal aktivitas sehari-hari.

Dilihat dari analisis teks dapat diketahui bahwa teks disusun dalam struktur linier dan preskriptif, artinya memuat rutinitas sebagai gaya hidup Ideal di Indonesia. Dalam hal ini, penulis tidak menyebutkan variasi kebiasaan atau bersalaman atau menyapa atau pun waktu melakukan aktivitas dari daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dipakai untuk menormalisasi cara hidup tertentu. Dilihat dari praktik diskursuf tampak bahwa buku ini tidak menawarkan pilihan gaya hidup atau ekspresi budaya lain kepada pemelajar. Buku ini berusaha menggambarkan satu cara hidup Indonesia yang dianggap benar, teratur, wajar, dan juga sopan. Jika dilihat dari praktik sosialnya, bahasa digunakan untuk menanamkan ideologi keseragaman yang mencerminkan homogenisasi budaya nasional. Artinya, variasi daerah atau adat istiadat dilenyapkan demi satu identitas kolektif baik itu dalam hal waktu atau cara berkenalan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Halliday (2004) bahwa struktur pilihan bahasa dalam teks mencerminkan ideologi penulis.

1. ***Bahasa sebagai citra resmi negara***

Bahasa menjadi identitas negara, dalam hal ini bahasa berfungsi juga sebagai citra resmi negara. Di dalam penulisan buku teks, bahasa berperan untuk mempromosikan citra Indonesia ke dunia. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan nama tokoh, pemilihan gambar tokoh yang dimunculkan, misalnya saja pemilihan tokoh public dan infrastruktur nasional. Berikut adalah hasil temuan dalam buku ajar BIPA 1 yang menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai citra resmi negara Indonesia baik dimunculkan dalam bentuk soal atau pun paragraf.

9 “Kenalkan, ini Agnes Monica. Dia

penyanyi”

“Kenalkan, ini Bapak Joko Widodo”

“Kenalkan, ini Nadiem Anwar Makarim”

(su.2.8)

10 Indonesia juga memiliki tempat-tempat

wisata religi, antara lain Istiqlal (Jakarta),

Pura Tanah Lot (Bali), Candi Borobudur

(Jawa Tengah), Candi Prambanan

(Yogyakarta), Gereja Blenduk (Jawa

Tengah), dan Patung Yesus (Toraja).

(pu.5.w)

Kutipan 9 dan 10 merupakan kutipan yang merepresentasikan bahwa bahasa digunakan untuk membentuk citra resmi negara. Penulis memunculkan pilihan tokoh sebagai bentuk latihan adalah tokoh yang terkenal dan mencitrakan Indonesia. Tokoh pertama adalah Agnes Monika yang merupakan artis Indonesia yang sudah mendunia. Tokoh kedua adalah Bapak Joko Widodo yang merupakan presiden Indonesia tahun 2014-2024, dan tokoh ketiga adalah Nadiem Anwar Makarim yang merupakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2019-2024. Dilihat dari analisis teks tampak bahwa pilihan kata yang digunakan untuk menyebut tiga tokoh tersebut tampak bahwa hanya ada satu yang menggunakan kata sapaan Bapak, yakni untuk Bapak Joko Widodo. Hal ini merupakan cerminana bahwa jabatan presiden adalah jabatan yang membuat seseorang menjadi Bapak nomor satu di Indonesia. Selain itu, penggunaan kata Bapak ini juga menunjukkan penghormatan yang besar dari seluruh masyarakat Indonesia kepada presiden kala itu. Selain itu, pilihan tokoh Agnes Monika dan Nadiem Kakarim juga menunjukkan bahwa penulis ingin menyebutkan tokoh-tokoh yang sukses agar dapat memberi kesan bahwa Indoensia adalah negara yang maju dan membanggakan. Dalam hal ini, bahasa menjadi kendaraan narasi nasional yang positif.

Dilihat dari praktik dikursif tampak bahwa buku ini tidak hanya disusun sebagai alat bantu pembelajaran BIPA, tetapi juga sebagai sarana pencitraan. Tokoh yang dimunculkan dalam teks adalah tokoh yang dapat mewakili “wajah baik” Indonesia. Tidak hanya itu saja, pilihan tokoh ini juga mewakilkan orang-orang Indonesia yang dapat menjadi sukses secara internasional. Dilihat dari praktik sosial, penggunaan tokoh ini mencerminkan fungsi bahasa dalam *soft power.* Di dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Wang (2016) tampak bahwa fenomena seperti ini juga muncul dalam buku pelajaran Mandarin. Artinya, pemunculan tokoh-tokoh baik dari sebuah negara memang diperlukan di dalam buku ajar.

**Bahasa Indonesia sebagai Instrumen Regulasi Sosial dan Displin Relasi Kekuasaan**

Bahasa Indonesia bukan hanya menjadi alat komunikasi, melainkan juga mekanisme regulasi perilaku dan struktur sosial yang berkaitan dengan relasi kekuasaan. Dalam sebuah buku teks, bahasa Indonesia tentu tidak netral karena menunjukkan bagaimana bahasa menjadi tanda untuk hubungan sosial, mengatur perilaku, dan juga merepresentasikan institusi. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat diperoleh hasil bahwa ketika bahasa dapat menjadi alat regulasi sosial dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan mengatur relasi kuasa sosial. Berikut adalah masing-masing hasil temuan datanya.

1. ***Bahasa sebagai simbol kedisiplinan dan etos kerja***

Bahasa sebagai simbol kedisiplinan dan etos kerja merupakan bentuk bahwa bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai alat regulasi sosial dan legitimasi simbolik. Kalimat ini merujuk bahwa pilihan kosakata, struktur komunikasi, dan gaya bahasa dapat mencerminkan budaya disiplin dan produktivitas yang dapat membuat pemelajar dapat memandang hal lain dari Indonesia, seperti kebiasaan kerja, aturan, komitmen, atau tanggung jawab masyarakat Indonesia. Di dalam buku ajar BIPA 1 rupanya juga ditemukan penggunaan kalimat atau kata yang merepresentasikan mengenai simbol kedisiplinan. Berikut adalah contohnya.

11 Saya bangun pukul lima pagi, mandi, dan

sarapan. Saya bekerja pukul 08.00-16.00”

(pu.6.6)

12 Saya tidak pernah lupa untuk salat” (pu.6.6)

Kutipan 11 dan 12 merupakan kalimat yang menjelaskan tentang kedisiplinan kerja dan juga agama. Kutipan 11 menunjukkan bahwa kebiasaan orang Indonesia yang bekerja akan memulai dengan bangun pukul lima, mandi, sarapan dan kemudian bekerja hingga pukul 16.00 sore. Kalimat ini memuat narasi aktivitas harian yang preskriptif. Sementara itu, pada kutipan 12 menunjukkan bahwa penulis ingin memunculkan wajah Indonesia yang patuh terhadap agama, walaupun jadwal pekerjaan yang sibuk, tetapi tokoh tetap disiplin dalam hal agama dengan pilihan kata *tidak pernah lupa untuk salat*. Berdasarkan kajian teks ini dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia direpresentasikan sebagai alat untuk menstrukturkan waktu dan aktivitas yang disusun secara berurutan dan logis. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mencerminkan nilai kedisiplinan dan produktifitas masyarakat Indonesia dalam hal agama. Agama memang dapat dimunculkan di dalam buku teks untuk merepresentasikan bagian dari budaya (Fa’atin & Swastika, 2022).

Dilihat dari praktik diskursif tampak bahwa tugas dan narasi yang dimunculkan dalam buku ajar mengajarkan pola hidup yang ideal. Mulai dari kehidupan idel masyarakat Indonesia yang selalu sarapan atau makan pagi setelah mandi padahal di negara lain tidak selalu sarapan atau pun mandi. Selain itu, bahasa juga menanamkan kebiasaan ibadah bagi masyarakat Indonesia yang bergaama muslim untuk salat. Penulis tidak menggunakan kata *tidak lupa untuk ibadah* karena penulis ingin memunculkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama muslim sehingga bentuk ibadah yang muncul adalah salat. Dilihat dari praktik sosial tampak bahwa kutipan tersebut mencerminkan bahasa sebagai instrument pembentukaan warga negara yang produktif. Hal ini juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak netral karena bahasa yang digunakan berusaha merepresentasikan nilai kerja dan ketertiban sosial. Fairclough (1995) menyebut wacana sebagai alat regulative sosial.

1. ***Bahasa sebagai hierarki sosial***

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi cermin dan pembentuk stratifikasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat memperkuat, melegitimasi atau bahkan menantang hierarki dalam masyarakat. Berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan dapat ditemukan contoh kutipan berikut.

13 Permisi, Mbak, saya mau tanya.” (du.9.8)

14 Menyapa teman: “Hai, \_\_\_\_\_\_\_\_\_”

Menyapa orang yang lebih tua: “Selamat

siang, Pak/ Bu \_\_\_\_\_\_\_\_”

Menyapa orang yang lebih muda: “Pagi,

\_\_\_\_\_\_\_\_\_” (su.1.4)

15 Apa hobi Anda?

Anda suka kegiatan apa?

Saya suka menari” (tu.7.3)

16 “Wawancari teman Anda tentang hobinya…  
 1. ApA hobimu  
 4 Di mana kamu melakukannya?” (su.7.4)

17 Budaya cium tangan biasanya untuk menghormati orang yang lebih tua misalnya murid kepada guru atau anak kepada orang tua”. (pu.2.w)

18 Ada beberapa ujaran salam keagamaan saat

berpidato atau berbicara di forum

umum. Ujaran salam itu adalah *assalamualaikum*, *salam sejahtera*, *om swastiastu*, dan *namo buddhaya*. Ujaran salam itu diucapkan untuk menyapa orang Indonesia dari berbagai latar belakang agama. (pu.1.w)

Kutipan 12 hingga 18 merupakan contoh kutipan yang merepresentasikan adanya relasi sosial yang bersifat hierarkis terutama dalam relasi orang yang lebih muda pada orang yang lebih tua pada kutipan 13 dan 14, orang-orang secara formal pada kutipan 15, antar teman pada kutipan 16, antara murid kepada guru atau orang yang lebih tua pada kutipan 17, dan relasi antar orang dengan berbagai latar belakang agama pada kutipan 18. Hierarki ini direpresentasikan melalui pilihan leksikal seperti *Pak, Bu, permisi, maaf, izin,* struktur kalimat bentuk subordinatif, dan juga kegiatan seperti salim atau mencium tangan sebagai bentuk hormat pada kutipan 17.

Berdasarkan analisis teks tampak bahwa kutipan 13 dan 14 menggunakan kata *permisi, Mbak*; *selamat siang, Pak/ Bu; Hai; Pagi*  yang menunjukkan bahwa ada subordinasi dalam sebuah komunikasi di dalam bahasa Indonesia. Penulis menunjukkan bentuk sapaan formal atau pun tidak formal dalam bahasa Indonesia sesuai konteks dengan siapa kalimat itu diucapkan. Sapaan formal dan penggunana struktur izin adalah bagian dari modal simbolik yang menandai seseorang berada pada posisi bawah (Bourdieu & Thompson, 1999). Sementara itu, pada kutipan 15 yang dimunculkan dalam pengenalan teori untuk bertanya tentang hobi, penulis menggunakan kata Anda dan saya sebagai kata ganti formal yang diperkenalkan pada pemelajar sehingga pemelajar memahami bahwa jika ingin bertanya secara formal (karena tidak tahu usia dan agar sopan) harus menggunakan “Anda” bukan kamu dan kata “saya” bukan menggunakan kata “aku”. Untuk memperkuat pengenalan ini, penulis memberikan latihan dengan meminta pemelajar bertanya pada teman dengan menggunakan pilihan kata “kamu dan mu”. Kalimat-kalimat ini bersifat sopan dengan berorientasi pada otoritas.

Selain dengan penggunaan kata, penulis juga menunjukkan adanya hierarki sosial melalui kebiasaan cium tangan antara guru dengan murid atau anak dengan orang tua. Bentuk lain dari hiearki sosial juga muncul ketika penulis memperkenalkan adanya hierarki sosial yang menggunakan uajran salam keagamaan. Penulis menjelaskan bahwa dapat menggunakan kata “*Assalamualaikum*, *Salam sejahtera*, *Om Swastiastu*, *Namo Buddhaya*” dalam pidato atau forum publik. Hal ini merupakan bagian dari stratifikasi linguistik khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multireligius. Teks ini muncul dalam bagian wawasan keindonesiaan yang mempertegas bahwa dalam hal pemilihan salam dapat mencerminkan identitas keagamaan dominan dalam suatu komunitas sehingga penulis memunculkan semua kata yang digunakan untuk mengucapkan salam dari berbagai agama untuk menghindari bias agama. Selain itu, secara hierarki resmi, pengenalan dalam paragraph ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki salam lengkap yang mencakup 5 agama di acara kenegaraan. Dengan demikian, semua ini menunjukkan bahwa penulis ingin agar pemelajar BIPA belajar bahwa bahasa Indonesia tidak netral karena selalu terkait dengan norma sosial.

Berdasarkan praktik diskursif dapat diketahui bahwa buku ajar BIPA 1 disusun bagi pemelajar asing, tetapi secara eksplisit menunjukkan struktur relasi sosial Indonesia melaui teks dan juga wawasan keindnesiaan yang dimunculkan. Semua dialog mengandung relasi sosial antara murid dengan guru, orang yang muda dengan yang lebih tua, atau pun anak dengan orang tua agar dapat pemelajar dapat memahami posisi sebagi subordinat agar dapat belajar berbahasa dengan sopan secara hierarkis, bukan setara. Hal ini menjadi implementasi contoh dari teori yang menyatakan bahwa bahasa mencerminkan dan memperkuat struktur kuasa (Fairclough, 1995). Posisi subordinat berarti pemelajar belajar untuk menempatkan diri dalam sistem sosial yang hierarkis dan ini dipelajari melalui bahasa, yakni bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa representasi bahasa dalam buku BIPA 1 secara sadar dan sistematis menanamkan nilai relasi sosial yang hierarkis, baik secara linguistik atau pun pragmatik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanay diajarkan sebagai sistem komunikasi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk kesadaran sosial dan posisi pemelajar dalam struktur masyarkaat. Artinya, bahasa dalam konteks BIPA bekerja sebagai alat reproduksi kekuasaan simbolik sesuai teori Fairclough (1995) dan (Bourdieu & Thompson, 1999). Hal ini sesuai juga dengan teori yang menyatakan bahwa ada kerangka ideologis dan struktural di balik perancangan dan penyusunan kurikulum buku teks, sehingga buku teks sangat bergantung pada klaim validitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Riaz & Scholar, 2025).

1. **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa bahasa Indonesia dalam buku ajat BIPA 1: Sahabatku Indonesia tidak direpresentasikan secara netral, melainkan sebagai alat konstruksi ideologis yang membawa misi sosial dan politik kebahasaan. Buku ajar BIPA 1 ini secara sistematis membentuk dan merepresentasikan nasionalisme linguistik melalui pemilihan dan penyusunan materi ajar bahasa Indonesia. Berdasarkan kajian penelitian menggunakan Norman Fairclough yang sudah dilakukan dapat ditemukan dua tema besar yang mencerminkan cara bahasa dikonstruksi untuk menanamkan nilai – nilai identitas dan regulasi sosial dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yakni bahasa Indonesia sebagai representasi identitas nasional yang homogen dan resmi serta bahasa Indonesia sebagai instrumen regulasi sosial dan disiplin relasi kekuasaan. Melalui analisis dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial yang dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa ada makna tersembunyi yang terkandung dalam teks di dalam buku BIPA 1. Pada temuan yang pertama dapat disimpulkan bahwa bahasa dimanfaatkan sebagai simbol kesatuan nasional, alat homogenisasi budaya, dan citra resmi negara. Hal ini disimpulkan berdasarkan temuan melalui praktik penggunaan bahasa yang sopan, pemilihan tokoh, penyederhanaan rutinitas budaya, dan penghapusan variasi ekspresi dari laatr etnis dan bahasa ibu dari tokoh-tokoh yang muncul dalam dialog, paragraf, soal, dan wawasan keindonesian dari setiap unitnya. Pada temuan yang kedua dapat disimpulkan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana memperkenalkan kehidupan sosial, baik dalam hal kedisiplinan waktu dan kerja, maupun dalam bentuk stratifikasi linguistik. Hal ini disimpulkan melalui aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam dialog atau paragraf dan penggunaan istilah yang mengarah pada hubungan subordinat sebagai bentuk penunjukkan konsep hierarki sosial. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dua temuan besar tersebut mencerminkan nasionalisme linguistik yang normatif karena bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga alat konstruksi ideologi kebangsaan dan penanaman nilai-nilai sosial dominan. Buku BIPA 1 ini secara implisit berperan dalam reproduksi wacana nasionalisme Indonesia di ruang pembelajaran BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penutu Asing.

# REFERENSI

Alsaawi, A. (2021). A critical discourse analysis of the value of multicultural awareness represented in an EFL textbook. *International Journal of English Language and Literature Studies*, *10*(3), 236–246. https://doi.org/10.18488/JOURNAL.23.2021.103.236.246

Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread Nationalism*. Verso.

Blommaert, J. (2005). *Discourse: A Critical Introduction*. Cambridge Universitya Press.

Bourdieu, Pierre., & Thompson, J. B. . (1999). *Language and symbolic power*. Polity Press.

Fa’atin, S., & Swastika, Y. I. (2022). Pola Representasi Moderasi Beragama dalam Buku Teks Pembelajaran Madrasah: Studi Content Analysis. *QUALITY*, *10*(2), 325. https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17627

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*.

Halliday, M. A. K. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. Oxford University Press.

Khan, M. Y., & Ali, A. (2022). Exploring Ideologies in Primary English Textbook (SNC-2020): A Critical Discourse Analysis. *Perennial Journal of History*, *3*(1), 35–48. https://doi.org/10.52700/pjh.v3i1.99

Kurniawan, K., Fahmi, R. N., & Mulyaningsih, I. (2022). Kesesuaian Isi Buku Ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” untuk Penutur Bahasa Inggris Level 1 (Conformity of BIPA Textbook Contents “Sahabatku Indonesia” for Level 1 English Speakers). *Indonesian Language Education and Literature*, *7*(2), 279. https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10052

Mahrudin, M. A. S., Hidayat, D. N., Husna, N., & Alek, A. (2023). Critical Discourse Analysis of Moral Values in EFL Textbook for Senior High School. *Al-Lisan*, *8*(1), 45–61. https://doi.org/10.30603/al.v8i1.3287

Martin, D. (2024). Nationalism, Composition Textbooks, and Standard English at the Turn of the 20th Century. *Across the Disciplines*, *21*(2–3), 140–153. https://doi.org/10.37514/ATD-J.2024.21.2-3.05

Miglietta, A., Tartaglia, S., & Gattino, S. (2021). The relationship between book reading, national identity, and nationalism among secondary school students. *European Journal of Developmental Psychology*, *18*(3), 429–445. https://doi.org/10.1080/17405629.2020.1809372

Pratiwi, Y., Andayani, K., & Prastio, B. (2021). *Environmental Themes in BIPA Textbook: Ecolinguistics Perspective*.

Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis kelayakan isi dan muatan budaya dalam buku ajar bipa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *21*(1), 13–24. https://doi.org/10.17509/bs\_jpbsp.v21i1.36654

Riaz, M., & Scholar, M. P. (2025). Critical discourse analysis of cultural values and beliefs in society through textbooks. In *Journal Of Applied Linguistics And Tesol* (Vol. 8, Issue 1).

Saddhono, K. (2024). Bahasa Indonesia untuk dunia: bipa (bahasa indonesia bagi penutur asing) sebagai wujud pengabdian pada masyarakat menuju bahasa internasional. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Senadiba IV*, 2–26.

Susanto, G. (2021). *Representasi Gender dalam Buku Teks BIPA*. 126–136.

Sitio, I. T., Sinar, T. S., & Rangkuti, R. (2023). Textbooks as Value-laden: A Critical Discourse Analysis of Moral Values Indonesian. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, *8*(2), 95–225. https://doi.org/10.21093/ijeltal

Wang, D. (2016). Learning or becoming: Ideology and national identity in textbooks for international learners of Chinese. *Cogent Education*, *3*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1140361

Weninger, C. (2020). Multimodality in critical language textbook analysis. *Language, Culture and Curriculum*, 1–14. https://doi.org/10.1080/07908318.2020.1797083

Zenenko, N. V. (2018). Ethnic identity and linguistic nationalism. *Becthnk*, *10*(803).